

**AGAMA DAN BUDAYA:  
PRAKTIK INKULTURASI GEREJA DAN BUDAYA JAWA  
DI GEREJA KATOLIK PUHSARANG KEDIRI**

**Skripsi:**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
(S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:  
MURYANI  
NIM: E32213049

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA  
JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2017**

---

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muryani

NIM : E32213049

Jurusan: Studi Agama-Agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juli 2017

Saya yang menyatakan,



MURYANI  
E32213049

**PENGESAHAN SKRIPSI**

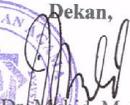
Skripsi oleh *Muryani* ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2017

**Mengesahkan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

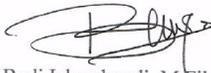
 **Dekan,**  
  
Dr. Mubid, M.Ag.  
NIP: 196310021993031002

**Tim Penguji:**

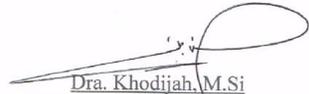
**Ketua**

  
Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag.  
NIP: 197112071997032003

**Sekretaris,**

  
Budi Ichwahyudi, M.Fil.I  
NIP: 197604162005011004

**Penguji I,**

  
Dra. Khodijah, M.Si  
NIP: 196611101993032001

**Penguji II,**

  
Muhammad Afdillah, S.Th.I., M.Si  
NIP: 198204212009011013

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh Muryani ini telah disetujui  
untuk diujikan.

Surabaya, 17 Juli 2017

Pembimbing,



**Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag**  
**NIP. 197112071997032003**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muryani  
NIM : E32213049  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama Agama  
E-mail address : Yaniinayrum@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

kripsi       Tesis       Desertasi       Lain-lain (.....)

yang berjudul :

AGAMA DAN BUDAYA : Praktik Inkulturasi Gereja dan Budaya Jawa di Gereja Katolik

Puhsaran Kediri

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Agustus 2017

  
MURYANI

Penulis

















Salah satu aspek kebudayaan Jawa yang telah begitu luas dan mendalam dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar ialah agama. Agama-agama besar seperti agama Hindu, Buddha, Islam, Kristen dan Katolik yang kesemuannya berasal dari luar lingkungan budaya Jawa, telah masuk bertemu dan mengalami proses akulturasi.<sup>17</sup>

Akulturasi agama dan budaya Jawa telah berlangsung sedemikian rupa sehingga agama lokal tidak lagi dapat ditemukan dalam keadaan murni karena tercampur dengan budaya Hindu, Buddha dan Islam. Greetz menggambarkan agama di Jawa sebagai salah satu sinkretis, dimana 3 varian yang berbeda dapat diamati yaitu varian animism (abangan), varian Hindu (priyayi) dan varian Islam (santri).<sup>18</sup>

Untuk menfokuskan penelitian ini, peneliti membatasi obyek penelitian ini pada Gereja Puhsarang Kediri.<sup>19</sup> Peneliti memilih Gereja Puhsarang, salah satunya karena arsitektur Gereja yang berbentuk seperti candi dan terdapat Gua Maria yang merupakan replika gua sejenis yang ada di negara Perancis. Selain itu Gereja Puhsarang juga menjadi Gereja terbesar di Jawa Timur. Di dalam gua terdapat patung Bunda Maria yang tingginya kurang lebih 3,5 meter lebih tinggi dari patung aslinya. Gua Maria Lourdes diyakini dapat menyembuhkan berbagai

---

<sup>17</sup>Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi apabila manusia dalam suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sifatnya berbeda, sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasi, diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri, tetapi tidak menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

<sup>18</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* tej. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989),6-7

<sup>19</sup>Gereja Puhsarang Kediri didirikan oleh Henricus Maclaine Pont pada tahun 1936. Lihat Mgr. J. Hadiwikarta, *Gua Maria Lourdes Puhsarang Kediri* (Surabaya: Sekretaris Keuskupan Surabaya, 2001),1































hidup kita sebagai makhluk sosial. Setiap hari kita menggunakan atau menyalahgunakannya. Kebudayaan bukanlah suatu substansi terlepas dari pribadi-pribadi yang dapat kita kupas dan kita ulas sebagai objek fisik saja. Jika ditelusuri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.<sup>40</sup> Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dalam makna ini benar bahwa padi, jagung, palawija adalah hasil-hasil kreativitas manusia dalam mengolah tanah. Dan cara mengolah tanah disebut sebagai budaya. Budaya lantas mendapat kristalisasi makna sebagai cara hidup sehari-hari, cara berpikir, cara mengelola kebersamaan, cara makan, dan seterusnya. Pada tataran antropologis budaya diukir dalam artefak-artefak hasil seni, sastra, kerajinan tangan, pengolahan sawah, sistem kekeluargaan, sistem kekerabatan, sistem kekuasaan, sistem hak waris. Budaya tidak pernah tiba-tiba jadi. Budaya adalah cetusan dari kecerdasan akal budi, akal budi masyarakat. “Wayang”, misalnya, jelas merupakan produk dari kecerdasan manusia. Sebagai sebuah produk budaya, wayang memiliki sejarah luar biasa panjangnya. Wayang menjadi cermin kehidupan, tetapi tidak hanya itu wayang adalah cetusan keindahan sastra musik

---

<sup>40</sup> J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984),11









Yesus kini berkembang pesat hampir di seluruh dunia. Pastinya hal ini tidak mudah, dalam melakukan penyebaran ajaran, ajaran yang disebarakan pastinya akan bentrok dengan budaya-budaya lain yang terdapat di suatu daerah. Untuk meminimalisir kesulitan tersebut, Gereja melakukan suatu cara yang diberi nama inkulturasi. Inkulturasi adalah suatu istilah yang digunakan di dalam paham Kristiani yang merujuk pada adaptasi dari ajaran-ajaran Gereja pada saat diajukan pada kebudayaan-kebudayaan non-kristiani, dan untuk mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan tersebut pada evolusi ajaran-ajaran Gereja.

Usaha inkulturasi<sup>46</sup> oleh Gereja Katolik merupakan fenomena budaya yang menggambarkan pengaruh timbal balik antara Gereja setempat dengan kebudayaan setempat. Inkulturasi merupakan istilah populer di kalangan agama Katolik, semenjak bergulirnya Konsili Vatikan II<sup>47</sup> pada tahun 1962-1965, yang diwarnai semangat memperbaharui Gereja sesuai tuntutan dunia di masa depan. Proses inkulturasi yang menjadi perhatian utama Gereja Katolik ini merupakan perubahan yang dialami masyarakat dan Gereja, di mana Gereja Katolik dituntut untuk tidak hanya berkontribusi pada kebudayaan setempat, melainkan belajar dari budaya setempat dan memperkaya diri dengan nilai-nilai setempat.<sup>48</sup> Konsili Vatikan II menunjukkan sikap rela berbagi dan membuka diri dengan segala akses

---

<sup>46</sup>Usaha-usaha inkulturasi awal gereja tampak misalnya dalam kotbah Paulus di Atena (Kis. 17: 22-31).

<sup>47</sup>Konsili ini memfokuskan perhatian pada bagaimana Gereja Katolik Roma menjalankan fungsi pengembalaan dalam interaksi dengan dunia yang terus-menerus berubah secara relatif. Hendaknya Konsili Vatikan II tidak menjadi sebuah konsili yang ditakuti melainkan sebuah konsili persatuan.

<sup>48</sup>Dikutip dari laporan penelitian oleh Joyce M.Laurens, *Makna Bentuk Pada Arsitektur Gereja Katolik Dengan Prinsip Inkulturasi*, (Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2014),5





Kalau tidak, Kristianitas terancam kehilangan identitasnya.<sup>53</sup> Namun, desakan untuk keluar dari diri sendiri dan berhadapan dengan dunia publik membuat Gereja harus berhadapan dengan pertanyaan tentang identitasnya sendiri. Gereja yang berhadapan dengan dunia publik ditarik dari rasa aman, rasa puas dengan dunianya sendiri; dengan ajaran, ritus, serta semua yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Ia juga telah mengajarkan bagi kaum beragama bahwa membicarakan teologi itu tidak melulu berbicara tentang Yang Sakral (Tuhan), tetapi juga harus menyinggung aspek Yang Profan (manusia dan sosialnya). Teologi tidak bersifat statis, tetap dinamis karena ada pelakunya, manusia. Manusia selalu berubah sesuai dengan kondisi lingkungannya, maka dalam hal ini, teologi (semua agama) juga mengalami perubahan dalam beberapa aspeknya. Individu bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kehidupan sendirinya melalui ajaran Tuhan dan lingkungan. Tinggal bagaimana si individu ini bersikap dan berbuat.<sup>54</sup>

Ketika berhadapan dengan publik, Gereja juga mesti sadar bahwa dia ternyata tidak bisa berdiri di atas wilayah publik sebagai satu instansi yang meluaskan pengaruhnya, tanpa menjadikan wilayah publik bagian dari hidupnya (atau bahkan menjadikan dirinya menjadi bagian hidup wilayah publik). Dengan ditarik ke wilayah publik, Gereja berhadapan dengan “permasalahan kontekstual”, permasalahan yang lebih luas dari sekedar masalah kultur etnik, tetapi

---

<sup>53</sup>Satu kenyataan yang pasti adalah bahwa iman kristen pada mulanya berkembang dalam budaya masyarakat barat. Ketika iman mulai disebarluaskan kepada lingkup dunia yang lebih luas, iman Kristen sudah memiliki identitas kultural.

<sup>54</sup>Puji Harianto, “Teologi Pembebasan: Percumbuan Antara Sakral dan Profan”, [Http://Lpmarena.Com/2013/06/12/Teologi-Pembebasan-Percumbuan-Antara-Sakral-Dan-Profan](http://Lpmarena.Com/2013/06/12/Teologi-Pembebasan-Percumbuan-Antara-Sakral-Dan-Profan) (Selasa 4 Juni 2017, 23.24)

permasalahan yang menyangkut seluruh kehidupan masyarakat. Maka, Gereja yang mau masuk ke wilayah publik berdiri dalam tegangan antara tradisi di mana dia berada dan pertanyaan aktual-partikular yang membutuhkan jawaban-reflektif imani dalam cara berpikir yang juga aktual-lokal.<sup>55</sup>

Inkulturası mencapai hasil terbaik jika berjalan lancar, luwes dan bebas. Pertimbangan harus menggabungkan tradisi dengan daya cipta selfexpression, supaya nilai-nilai diasimilir secara dinamis, terbuka bagi peningkatan lebih lanjut. Warisan kebudayaan tidak dipertisipasikan sebagai beban, melainkan sebagai kekayaan individu. Disinilah terletak perbedaan inkulturası, indoktrinasi dan sosialisasi. Dalam dua proses terakhir tidak peduli interiorisasi nilai, cukup meniru secara lahiriah. Karena itu untuk inkulturası wajar harus dihindarkan dua eksekusı itu.

Teolog dan antropolog budaya Fransisco Claver mengamati bahwa proses inkulturası atau penyesuaian melalui tiga momen. Pada momen pertama pewarta luar memulai dialog dengan pendengar dari kebudayaan lain. Dalam pertemuan ini pewarta terhindar oleh tabir budayanya, sama seperti pendengar juga terhalangi oleh tabir budayanya. Momen ini, menurut Claver tepat dijuluki "*interkulturalitas*".

Pada momen kedua, pendengar di bawah pengaruh Roh Tuhan menerima iman yang diberitakan oleh pewarta. Ketika menerima iman bertobat, pergeseran dalam dialog iman terjadi, pertama dalam mitra dialog, kedua pada tingkatan wacana. Pada momen ini dialog tidak lagi terjadi di antara pewarta (dari luar) dan

---

<sup>55</sup>Leonardus Samosir, *Kristianitas Di Antara Tegangan Tradisi Dan Relevansi*, (Bandung, Department of Philosophy Parahyangan Catholic University, 2007), 786-787







Sebagai sarana untuk penginjilan yang disebut dengan inkulturasi, dengan kata lain mulai saat itu gereja resmi menggunakan cara inkulturasi sebagai cara penyebaran injil. Melalui inkulturasi, gereja menjelmakan injil dalam budaya yang berbeda-beda dan serentak membawa masuk bangsa-bangsa bersama dengan kebudayaan mereka ke dalam persekutuan gereja sendiri.

Melalui Konsili Vatikan II mendorong proses inkulturasi<sup>64</sup> yaitu upaya strukturalisasi metodologis yang mengubah keseragaman universal dalam kehidupan Gereja. Gereja dituntut untuk belajar dari budaya setempat dan memperkaya diri dengan nilai-nilai setempat, tidak lagi hanya mengikuti tata atur dunia barat. Dalam konsili tersebut, dibentuk undang-undang Gereja yang baru, yang mendorong terbentuknya Gereja yang melibatkan peran aktif umat melalui liturgi yang mengangkat budaya setempat, yang dimengerti dan dihayati umat. Dalam Katekismus menjelaskan, “Gereja menempuh perjalanan bersama dengan seluruh umat manusia, dan bersama dengan dunia mengalami nasib keduniaan yang sama. Gereja hadir ibarat raga dan bagaikan penjiwa masyarakat manusia, yang harus diperbaharui dalam Kristus dan diubah menjadi keluarga Allah.” Dengan misi menuntut kesabaran . Ia mulai dengan pewartaan Injil kepada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok yang belum percaya kepada Kristus, ia maju terus dan membentuk kelompok-kelompok Kristen, yang harus menjadi “tanda kehadiran Allah di dunia”, serta selanjutnya mendirikan Gereja-gereja

---

<sup>64</sup>Kata inkulturasi dipakai sejak pertemuan perdana para uskup Asia bersama Paulus VI di Manila pada tahun 1970. Inkulturasi bukan satu taktik atau teknik untuk penginjilan, melainkan satu cara untuk memahami Kekristenan secara lebih mendalam. Proses inkulturasi akan memurnikan, memulihkan dan mentransformasi bukan hanya kebudayaan-kebudayaan Asia, ruang hidup Gereja-Gereja Asia, tapi juga Gereja itu sendiri.







unsur-unsur manakah yang bernilai positif, yang dapat diintegrasikan dalam adat kebudayaan iman Kristen.<sup>69</sup>

*Kedua*, inkulturasi berarti mengakarkan iman Kristen ke dalam tiap-tiap adat kebudayaan bangsa manusia. Arah ini bertitik tolak dari iman Kristen dan memikirkan bagaimana iman Kristen dapat diwujudkan, dilaksanakan secara konkret dalam tiap-tiap ada kebudayaan.

Ada tiga pokok teologis yang melatar belakangi inkulturasi dalam Gereja yakni teologi penciptaan, teologi tentang inkarnasi yang menebus, dan teologi tentang gereja. Inkulturasi bukanlah suatu unsur yang hadir dan diterima begitu saja dalam program misioner Gereja, melainkan sungguh didasarkan atas ladsan iman yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teologi penciptaan melihat bahwa pada permulaan semesta diciptakan, Allah melihat semuanya baik adanya. Segala ciptaan merupakan pernyataan yang tampak dan hasil yang dinamis dari sabda Allah. Meskipun dunia itu kemudian jatuh ke dalam dosa, namun karena karya perdamaian dan penebusan Kristus, ciptaan yang pertama itu menjadi baik kembali. Gereja melihat bahwa benih-benih sabda itu pada dasarnya ada dalam seluruh realitas dunia. Tugas Gereja adalah mengembalikan dan meneguhkan benih-benih sabda itu dalam Kristus, dalam GerejaNya yang kudus. Oleh karena itu, Gereja berusaha meresapkan iman akan Kristus dalam seluruh realitas dunia. Untuk itulah Gereja diutus.

---

<sup>69</sup>Yunita Setyoningrum, *“Tinjauan Inkulturasi Agama Katolik Dengan Budaya Jawa Pada Bangunan Gereja Katolik Di Masa Kolonial Belanda (Studi Kasus : Gereja Hati Kudus Yesus, Pugeran, Yogyakarta)”*, (Bandung: Universitas Kristen Maranatha),5-6





tempat ziarah Sendangsono. Melalui sekolahnya Peter Van Lith sekaligus berhasil masuk ke dalam kalangan bangsawan dan priyayi Jawa. Dari anak-anak golongan itu lahirlah iman-iman Jawa pertama, mulai sejak tahun dua puluhan. Guru-guru hasil Muntilan, mereka yang membawa inji ke pelosok-pelosok dengan mendirikan sekolah-sekolah. Tempat sekolah Katolik kemudian menjadi tempat paroki yang bercabang melalui sistem kring<sup>75</sup> yang kemudian menjadi paroki lagi. Sekaligus orang-orang awam itu termasuk elite nasional sehingga pada waktu perjuangan kemerdekaan sudah ada beberapa tokoh nasional beragama Katolik, diantaranya pak Kasimo. Orang seperti Franz Seda pun lulus dari Kweekschool Muntilan. Tahun 1940, 36 tahun sesudah pembaptisan orang Jawa pertama oleh Romo Van Lith, Romo Soegiyapranata ditahbiskan menjadi uskup Indonesia asli yang pertama.

Orang Jawa pertama dibaptis tahun 1940. Tahun 1940 jumlah orang Katolik pribumi di Jawa Tengah sudah mencapai sedikitnya 25.000 dan sudah ada 11 imam pribumi. Pertumbuhan kuantitatif yang pesat baru terjadi sesudah kemerdekaan. Setiap tahunnya penganut agama Katolik mengalami perkembangan, walau ada beberapa tahun yang menunjukkan pengurangan. Tahun 1960 jumlah orang Katolik di keuskupan agung Semarang mencapai 78.000 di keuskupan-keuskupan di daerah Jawa lain jumlah orang Jawa yang menjadi Katolik juga mulai bertambah. Sekarang jumlah orang Katolik di

---

<sup>75</sup> Pastoral Gereja di Jawa sangat mengandalkan sistem “kring” atau disebut juga lingkungan sebagai sub sistem dan tempat umat. Dalam kring, dan melalui kring dalam kehidupan paroki, kaum awam memainkan peranan yang besar dan Gereja sungguh-sungguh merakyat.









































lima: Paing, Pon, Wage, Kliwon, Legi. Dan tigapuluh hari sekali akan jatuh pada hari yang sama, sehingga tiap 35 hari sekali akan ada hari Jumat Legi. Menurut keyakinan orang-orang yang masih menganut paham kejawen di Jawa Timur ini malam Jumat Legi merupakan hari yang baik, hari yang diberkati Tuhan. Maka pada hari itu banyak orang yang mengadakan “tirakatan” atau mengadakan doa dan semedi pada malam hari untuk memohon atau berdoa kepada Yang Maha Kuasa.

Dalam misa tirakatan malam Jumat Legi, mereka berdoa Rosario dan Litani Bunda Maria kemudian merayakan misa malam hari<sup>107</sup> yang diiringi musik tradisional dan lagu-lagu Jawa. Ada 10 lagu yang dinyanyikan yakni: Lagu Pembuka, mazmur tanggapan, bait pengantar injil, lagu pembuka ekaristi, lagu persiapan persembahan, lagu komuni, lagu pembuka kepada sakramen maha kudus dan lagu penutup.

Misa tirakatan Malam Jumat Legi tidak dikelola oleh Badan Pengelola Gereja Puhsarang melainkan Keuskupan Surabaya. Maka setiap petugas tiap bulannya berganti-ganti dan berasal dari berbagai daerah. Pihak Keuskupan Surabaya membuat kebijakan bagi siapa yang bersedia menjadi petugas di misa malam Jumat Legi harus mengirimkan proposal terlebih dahulu untuk diseleksi.

Pada malam Jumat Legi, Puhsarang ramai dengan wisatawan. Dari penjuru daerah semua ada, bahkan bukan hanya umat Katolik saja umat Islam pun ada untuk melihat-lihat Gereja Puhsarang. Namun dalam perjalanan wisatawan tidak

---

<sup>107</sup>Mengapa misa dilakukan pada tengah malam, karena nuansa keheningan tengah malam membantu orang untuk lebih berkonsentrasi dalam doa dan dalam injil dijelaskan bahwa Yesus kerap kali berdoa pada malam hari (Luk. 6: 12-13)











## DAFTAR PUSTAKA

### a. Buku

- Abdullah, M. Ali Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2004.
- Ahmad, Haidlor Ali Ahmad. *Potret Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Ahmadi, Abu. *Sejarah Agama*. Solo: Ramadhani, 1984.
- Ali, K. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*. Jakarta: Srigunting, Raja Grafindo Persada, 1996.
- Aristonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bakker SJ, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Claver, Francisco. *The Making of a Local Church*. Quezon City: Claretian Publications, 2009.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Enklaar, Berkhof. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. tej. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Hadi, Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan fakultas Psikologi, 1984.
- Hadiwikarta, Mrg J. *Gua Maria Lourdes Puhsarang Kediri*. Surabaya: Sekretaris Keuskupan Surabaya, 2001.
- Husaini, Ardian. *Kerukunan Beragama & Problem Kata "Allah" dalam Kristen*. Jakarta: Abadi Press, 1991.
- Kato, Hisanori. *Agama dan Peradaban*. Jakarta: Dian Rakyat, 2002.
- Kemalawati, Agoestin. "Estetika Bentuk dan Makna Simbol pada Elemen Interior Gereja Puhsarang", (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2015).



